

Budaya *Mansai*: Menumbuhkan Nilai Moral dan Agama pada Anak dalam Pendidikan

Hasdin ^{a,1*}, Sukmawati ^{a,2}, Shofia Nurun Alanur ^{a,3}, Windy Makmur ^{a,4}, Nasran ^{a,5}

^a Universitas Tadulako, Indonesia

¹ hasdin8oppknuntad@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 29 September 2024;

Revised: 19 Oktober 2024;

Accepted: 8 November 2024.

Kata-kata kunci:

Agama;

Pendidikan;

Budaya *Mansai*;

Nilai Moral.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya *Mansai* yang dapat mengembangkan moral dan agama pada peserta didik serta upaya yang dapat dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Subyek penelitian adalah kepala desa, guru pendidikan anak usia dini, guru sekolah dasar, tokoh adat, dan tokoh agama di Desa Mansalean. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi deskriptif-eksploratif. Data dihimpun melalui wawancara, dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: pertama, nilai-nilai moral dan agama yang terdapat dalam budaya *Mansai*, yaitu nilai tanggung jawab, kasih sayang, empati, dan toleran. Kedua, upaya pengembangan nilai moral dan agama pada anak melalui penerapan nilai budaya *Mansai*, yaitu dengan cara membudayakan perilaku untuk saling membantu pada siswa (bergotong-royong), menjenguk teman yang sakit, dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan *Mansai*. Temuan penelitian adalah kekuatan budaya *Mansai* sampai bisa bertahan pada masyarakat adalah karena budaya *Mansai* merupakan kearifan lokal, wadah untuk internalisasi nilai budaya, rasa kekeluargaan yang kuat, dan keterlibatan generasi muda.

ABSTRACT

Developing Moral and Religious Values in Children Through the Application of Mansai Cultural Values. This research aims to describe the moral and religious values contained in the Mansai culture and to describe efforts to develop moral and religious values in children through the application of mansai cultural values. This research was conducted in Mansalean Village, Labobo District, Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province. The subjects of this study were village heads, PAUD teachers, elementary school teachers, traditional leaders, and religious leaders in Mansalean Village. The research uses a qualitative approach with a descriptive-exploratory study type. Data were collected through interviews and observations. The data was analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research: firstly, the moral and religious values contained in the mansai culture, namely the values of responsibility, compassion, empathy, and tolerance. Secondly, efforts to develop moral and religious values in children through the application of mansai cultural values, namely by cultivating behavior to help each other in students (mutual cooperation), visiting sick friends, and involving children in mansai activities. The finding of research is that the strength of Mansai culture to survive in society is because Mansai culture is local wisdom, a vessel for internalizing cultural values, a strong sense of family, and the involvement of the younger generation.

Copyright © 2024 (Hasdin, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hasdin, H., Sukmawati, S., Alanur, S. N., Makmur, W., & Nasran, N. (2024). Pengembangan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Melalui Penerapan Nilai Budaya *Mansai*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 335-344. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10757>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menjadi pewaris amanat pembangunan bangsa ke depan. Sehingga anak perlu mendapatkan pembinaan, pendidikan dan pendampingan yang baik dari orang-orang dewasa, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan dan pendidikan tersebut tidak boleh hanya dilakukan oleh guru di sekolah saja, melainkan harus dilakukan secara bersinergi antara guru (sekolah), orang tua (keluarga), dan masyarakat. Pengembangan nilai moral dan agama merupakan hal yang sangat urgen untuk dilakukan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan kalau dilihat dinamika perkembangan masyarakat sekarang ini, masalah perilaku moral dan agama generasi muda sekarang menjadi kekhawatiran semua pihak (Nurhayati, 2020). pengembangan nilai moral dan agama, dengan demikian, menjadi penting untuk dilakukan pada anak-anak sejak usia dini agar pada gilirannya mereka akan bertumbuh menjadi generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan agama yang baik dan mempraktikannya dalam kehidupan mereka.

Penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama yang kuat diperlukan terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini (Ananda, 2017). Pengembangan nilai moral dan agama yang dilakukan ini bukanlah ikhtiar biasa yang dianggap sepele, melainkan upaya luar biasa yang mesti dilakukan untuk membentuk generasi Indonesia seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hermanto, 2020).

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut, kajian tentang implementasi nilai moral dan agama terhadap anak usia dini ini akan menjadi landasan bagi upaya penanaman perilaku seperti yang tercantum dalam pengembangan tujuan pendidikan nasional (Ananda, 2017). Tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan di atas tidak mungkin dapat diwujudkan apabila generasi Indonesia sejak sejak masa anak-anak usia dini tidak dibekali dengan nilai-nilai moral dan agama (Hasan muhammad, 2021). Oleh karena itu menjadi relevan ikhtiar pengembangan nilai moral dan agama pada anak dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia tersebut.

Pengembangan nilai moral dan agama melalui penerapan nilai budaya sangat penting bagi anak sejak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, yang diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sendiri (Amus et al., 2021). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur. Setiap masyarakat memiliki budaya masing-masing. Keragaman budaya yang ada pada masyarakat Indonesia tersebut menjadikan masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa yang tidak semua negara memilikinya. Keragaman budaya ini harus terus dapat dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Presensi budaya dengan segala unsur-unsur yang terdapat di dalamnya pada kehidupan masyarakat dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam pengembangan nilai dan moral pada anak untuk bertingkah laku karena di dalam budaya tersebut mengandung nilai-nilai yang penting bagi masyarakat, khususnya anak. Nilai-nilai budaya membantu warga negara

membangun harga diri masyarakatnya dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai budaya. Kesadaran warga negara akan pentingnya nilai budaya pada gilirannya memungkinkan baginya untuk memahami bagaimana sebenarnya budayanya tersebut, apa yang dapat mendorong agar budayanya menjadi maju, dan apa pula yang perlu dilakukan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik berlandaskan nilai-nilai budaya (Liliweri, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasdin, Khairil, et al., 2021), menerangkan bahwa Praktik budaya mansai di masyarakat Desa Mansalean sudah berlangsung cukup lama dan masih bertahan hingga sekarang. Hal ini terjadi karena di dalam masyarakatnya masih kental akan nilai persatuan, nilai kekeluargaan, nilai empati yang tinggi, dan nilai-nilai lainnya yang kesemuanya merupakan kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat Mansalean sejak nenek moyang mereka dahulu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Puyu et al., 2023) bahwa Pesan utama dalam tradisi *Mansai* adalah saling tolong-menolong dan meringankan beban saudara sesama Muslim. Secara antropologis, *Mansai* sebagai tradisi yang telah diresepsi oleh masyarakat Banggai sejak lama, berfungsi sebagai media permersatu, melestarikan praktik musyawarah, serta mengatasi permasalahan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda, 2017) bahwa dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak PAUD, maka seorang anak PAUD dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai budaya dalam masyarakat, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis, budaya dalam masyarakat tersebut berkontribusi terhadap pengembangan moral dan agama.

Nilai budaya di masyarakat banyak mengandung nilai moral, agama dan amanat pada masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan dengan melalui praktik maupun teori. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya, dalam dirinya juga akan terbentuk prinsip moral dan agama yang secara sadar akan mengalir dalam pola pikirnya yang bersifat responsif. Fungsi pendidikan moral di tengah masuknya budaya luar yaitu sebagai filter terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mampu mengekspresikan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal, dan menambah pengetahuan terhadap perkembangan budaya (Hidayatuloh, 2020). Orang tua menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka dengan harapan bahwa mereka akan tumbuh menjadi orang yang lebih baik (Bodlović & Kudlek, 2024). Setiap budaya yang ada pada masyarakat mengandung nilai-nilai moral dan agama yang baik untuk dikembangkan pada anak, dan tidak terkecuali nilai-nilai moral dan agama tersebut terdapat juga dalam budaya *Mansai* yang ada pada masyarakat di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Subyek penelitian dalam hal ini adalah kepala desa, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru Sekolah Dasar (SD), tokoh adat, dan tokoh agama di Desa Mansalean. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi deskriptif-eksploratif. Data dihimpun melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah penelitian diawali dengan mengadakan wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan praktisi budaya *Mansai*. Kedua, melakukan observasi langsung terhadap praktik budaya *Mansai* dalam kehidupan sehari-hari anak-anak atau di lingkungan pendidikan. Ketiga, mengumpulkan bahan-bahan tertulis atau rekaman mengenai praktik budaya *Mansai*. Data yang telah

dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Pengembangan moral dan agama, dapat dilakukan melalui budaya daerah setempat. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya sebagai kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai yang luhur. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumbu yang tak kunjung kering selama musim kemarau panjang, atau nilai kebijaksanaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang seimbang secara lahiriah dan batiniah (Asriati, 2012). Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis akan memaparkan bagaimana budaya *Mansai* dapat mengembangkan nilai moral dan agama pada anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hanis Kambodja, mengungkap demikian,

“*Mansai* itu kalau dalam Bahasa Indonesia berarti “berbagi” sesuai kemampuan masing-masing. Kalau diartikan secara umum, *Mansai* merupakan perkumpulan kekeluargaan untuk membantu seseorang yang membutuhkan, baik berupa tenaga, barang atau uang secara ikhlas dan tidak perlu dikembalikan”.

Menurut informan lain, Bapak Amar menyatakan bahwa *Mansai* itu merupakan budaya atau kebiasaan masyarakat di Desa Mansalean ini untuk saling tolong menolong untuk membantu warga masyarakat yang ingin menikahkan anaknya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Bapak Amar, Bapak Syaiful mengatakan bahwa budaya *Mansai* tersebut merupakan budaya atau kebiasaan masyarakat di Desa Mansalean untuk bergotong-royong membantu warga masyarakat yang membutuhkan untuk menikahkan anaknya, berupa bantuan dalam bentuk uang, barang, maupun tenaga. Budaya *Mansai* dilaksanakan dengan mengundang keluarga untuk saling membantu dalam hal menikahkan anak mereka. Proses mengenai pelaksanaan budaya *Mansai*, berikut ini akan disajikan informasi dari informan yang diperoleh saat penelitian.



Gambar 1. Wawancara bersama informan

Menurut Bapak Amar bahwa proses pelaksanaan budaya *Mansai* itu dilakukan dengan mengundang keluarga dari pihak yang mau melaksanakan acara *Mansai*. Semua keluarga berkumpul di rumah warga yang membuat acara tersebut dan membicarakan kebutuhan yang diperlukan dalam acara pernikahan. *Mansai* ini dilakukan setelah ada kesepakatan antara keluarga calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, khususnya mengenai kebutuhan yang diperlukan dalam acara pernikahan nanti. Keluarga yang datang

pada acara *Mansai* tersebut membicarakan semua kebutuhan yang diperlukan, bukan hanya tentang jumlah uang yang dibutuhkan, tetapi juga mengenai segala kebutuhan pokok yang diperlukan dalam acara pernikahan nanti. Keluarga kemudian mendistribusi segala kebutuhan tersebut untuk ditanggung oleh semua keluarga. Misalnya, ada yang menanggung beras, ada yang menanggung gula, ada yang menanggung rempah-rempah, ada yang menanggung sapi atau hewan ternak lain untuk disembeli pada acara pernikahan, ada yang menanggung ikan, dan lain sebagainya. Semuanya didistribusi dan ditanggung oleh keluarga.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Syaiful, bahwa budaya *Mansai* itu dilakukan dengan mengumpulkan keluarga di sebuah rumah untuk membicarakan hal yang dapat membantu keluarga yang mau mengadakan acara pernikahan. *Mansai* ini bukan hanya dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh pihak calon mempelai perempuan. *Mansai* ini juga dilakukan bukan hanya membantu berupa uang, tetapi juga berupa barang dan tenaga secara sukarela. Menurut Bapak Amar, bahwa banyak nilai-nilai yang ada dalam budaya *Mansai* ini, misalnya kerjasama antara warga untuk saling membantu, saling percaya antara sesama warga masyarakat, dan toleransi antara sesama warga. Budaya *Mansai* ini juga dilaksanakan sebagai perwujudan ketaatan atau kepatuhan masyarakat terhadap hukum yang berlaku di masyarakat, yaitu hukum adat dan hukum perkawinan. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Syaiful, bahwa nilai-nilai yang ada dalam budaya *Mansai* ini, misalnya saling membantu satu sama lain, rasa kekeluargaan, saling percaya, dan toleransi antara sesama warga. Menurut Bapak Yudi bahwa banyak nilai-nilai yang ada dalam budaya *Mansai* ini, misalnya nilai gotong-royong antara warga, tidak membedakan satu sama lain, dan saling percaya antara sesama warga.

Budaya *Mansai* memiliki daya ikat untuk melibatkan secara aktif berbagai komponen dalam masyarakat Desa Mansalean. Karena dalam pelaksanaan budaya *Mansai* ini bukan hanya dilaksanakan bagi orang asli Desa Mansalean, melainkan untuk orang pendatang yang jika sudah tinggal di Mansalean kemudian hendak menikah, masyarakat juga melaksanakan acara *Mansai* untuk membantunya. *Mansai* juga bukan hanya untuk orang Islam saja melainkan juga untuk warga yang beragama lainnya. Menurut Bapak Syaiful, budaya *Mansai* memiliki daya ikat terhadap warga masyarakat Mansalean karena didorong oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan anggota masyarakat yang sangat tinggi. Bahkan pernah ada salah satu keluarga yang boleh dikatakan sudah mampu mau menikahkannya anaknya tapi tidak ingin melaksanakan acara *Mansai*. Keluarganya kemudian marah karena salah satu keluarga tersebut tidak melaksanakan acara *Mansai*. Hal ini terjadi karena keluarganya merasa tersinggung karena tidak diajak membantu atau terlibat dalam rencana pernikahan tersebut. Akhirnya dilakukanlah acara *Mansai*.

Menurut Bapak Amar bahwa budaya *Mansai* juga mengandung nilai penghormatan terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Desa Mansalean. Hal ini seperti yang beliau ungkapkan bahwa masyarakat di Desa Mansalean ini bukan hanya terdiri dari satu suku dan satu agama saja, meskipun mayoritas masyarakat di desa ini merupakan suku Banggai dan beragama Islam. Jadi kalau misalnya ada anak suku banggai laki-laki yang mau menikah dengan perempuan suku lain, berapapun dan apapun permintaan tetap diusahakan untuk dipenuhi. Ini sebagai penghargaan dari suku asli di Mansalean terhadap masyarakat pendatang. Mereka tetap menghormati budaya lain, khususnya dalam acara pernikahan. Jadi berapapun dan apapun yang diminta oleh calon mempelai perempuan, tetap diusahakan untuk dipenuhi. Oleh karena itu,

perlu melaksanakan acara *Mansai* tersebut meskipun calon mempelai laki-laki memiliki kemampuan ekonomi, tetapi keluarga tetap melaksanakan acara *Mansai* untuk membantu.

Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa dilaksanakannya budaya *Mansai* memiliki tujuan yang jelas, yaitu membantu warga yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Syaiful, bahwa tujuan dilaksanakannya budaya *Mansai* ini adalah untuk saling membantu, atau tolong menolong sesama warga masyarakat. Budaya *Mansai* ini senantiasa dilaksanakan sebagai pembuktian bahwa masyarakat Desa Mansalean merupakan masyarakat yang mampu bekerjasama dan memiliki persatuan yang kuat dengan senantiasa menjaga nilai-nilai budaya sendiri yaitu budaya *Mansai*.

Mansai secara Bahasa berasal dari Bahasa Banggai, dari kata dasar "sai", yang kemudian diberi awalan *man*. *Sai* artinya harta, yang kemudian ditambahkan awalan *man*, sehingga *Mansai* dapat diartikan sebagai "mengumpulkan harta" (Hasdin, Khairil, et al., 2021). Budaya *Mansai* ini dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan dan tanpa ikatan yang sifatnya kontraktual. Warga yang ingin membantu dengan sejumlah uang tidak ditentukan berapa yang mereka harus sumbangkan, dan warga yang dibantu juga tidak punya ikatan untuk mengembalikan bantuan tersebut, atau membantu dengan sejumlah uang yang sama kepada warga yang telah membantu. Namun pada penelitian ini, hanya difokuskan pada pendayagunaan budaya *Mansai* dalam hal mengembangkan pendidikan tinggi. Pemanfaatan budaya *Mansai* untuk membantu warga yang ingin menyekolahkan atau menyelesaikan pendidikan anaknya di perguruan tinggi.

Budaya *Mansai* atau bisa juga dipandankan dengan istilah gotong-royong dalam istilah Bahasa Indonesia, merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi penerus untuk dilaksanakan. Gotong-royong merupakan kebiasaan positif yang dilakukan untuk memelihara persatuan, rasa kekeluargaan, tenggang rasa, dan dapat pula menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menanamkan nilai gotong-royong kepada anak dapat dilakukan oleh keluarga, satuan pendidikan, maupun lingkungan masyarakat, yaitu melalui budaya (Wulandari, 2022). Penanaman karakter sejak dini menjadi solusi awal dalam menanggulangi degradasi moral serta menjadi salah satu cara penting dalam mengatasi kerusakan moral yang terjadi pada generasi muda (Hayati & Utomo, 2022). Dengan adanya karakter gotong-royong pada diri anak, ia akan belajar memiliki perasaan empati, tanggung jawab, peduli dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bekal bagi diri anak untuk masa depannya.

Tabel 1. Nilai moral dan agama dalam budaya *Mansai*

Budaya <i>Mansai</i>	Tanggung jawab
	Kasih sayang
	Empati
	Toleran
	Gotong-royong

Nilai-nilai *moral dan agama* yang terdapat dalam budaya *Mansai* pada masyarakat Desa Mansalean, yaitu tanggung jawab, kasih sayang, empati, dan toleran. Nilai tanggung jawab yang dimaksudkan adalah reaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap situasi yang ada dalam bentuk perilaku moral, seperti gotong-royong. Ada situasi pada masyarakat, dalam hal ini ada warga yang memerlukan bantuan atau pertolongan dengan melaksanakan *Mansai* sebagai aksi di satu sisi, kemudian direspon oleh warga lainnya sebagai reaksi pada sisi lain, yaitu dengan memberikan bantuan mereka dalam bentuk uang untuk menanggulangi kekurangan biaya dari

warga yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi anaknya. Tanggung jawab yang dilakukan oleh warga masyarakat tersebut merupakan pengejawantahan dari tanggung jawab sebagai warga negara terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, dan tanggung jawab terhadap Tuhan (Hermuttaqien & Mutatik, 2018). Kesemuanya terintegrasi dalam pelaksanaan budaya *Mansai*. Melalui *Mansai*, kasih sayang antara sesama warga masyarakat dapat diwujudkan, dimana praktik tolong-menolong antara warga Masyarakat bisa terlihat. Makna kasih yang sesungguhnya itu bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain dan membuka pintu hati untuk sebuah kasih, tetapi kasih ini beda dengan cinta, kasih lebih bersifat rasa kepedulian seorang insan tanpa ingin meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan untuk yang dikasihinya. Dengan rasa sayang itu setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki (Revalina et al., 2023). Apabila sifat kasih sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau Masyarakat.

Dalam pelaksanaan budaya *Mansai* rasa empati terlihat dengan munculnya rasa kepedulian warga masyarakat untuk ikut merasakan perasaan saudaranya dan membantu meringankan permasalahan yang dihadapinya. Empati adalah kemauan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, memahami, serta merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan. Berempati dapat membuat seseorang menjadi lebih peduli dan memahami keadaan di sekitarnya, mampu menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta adanya keinginan untuk menolong sesama.

Dalam pelaksanaan budaya *Mansai* oleh masyarakat Desa Mansalean, perilaku toleran tetap dijaga. *Mansai* dilakukan bukan hanya untuk orang Islam saja yang merupakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat, melainkan juga untuk masyarakat yang non-Islam yang tinggal di Desa Mansalean. Budaya *Mansai* ini juga mengandung makna lain dari toleransi (Hasdin, Amus, et al., 2021), yaitu menghormati segala perbedaan yang ada dalam masyarakat, misalnya kalau ada orang tua calon mempelai perempuan yang menyampaikan permintaan kepada pihak calon mempelai laki-laki berupa sejumlah uang, benda atau permintaan lain, kemudian tidak dipenuhi, hal ini bisa menodai toleransi warga masyarakat yang selama ini susah payah telah dibangun bersama. Sehingga dengan melaksanakan *Mansai*, permintaan seperti yang disebutkan tersebut bisa dipenuhi atau ditanggulangi dan toleransi tetap bisa dijaga dalam masyarakat. Nilai toleransi sangat penting dimiliki oleh anak-anak (Pitaloka et al., 2021).

Eksistensi budaya *Mansai* dalam masyarakat Desa Mansalean tidak lepas dari peran pemerintah dan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Amar, S.Pd, bahwa Peran kami sebagai pemerintah desa adalah selalu mendukung segala upaya yang dilakukan masyarakat untuk melaksanakan budaya yang ada, seperti *Mansai*. Sedikitpun kami pemerintah desa tidak pernah menghalang-halangi kalau ada pelaksanaan acara budaya di desa. Bahkan kami selalu mendukung apa yang menjadi inisiatif warga, sepanjang itu positif. Apalagi dengan budaya *Mansai* ini, yang sudah merupakan budaya turun-temurun di Desa Mansalean. Pernyataan informan tersebut didukung oleh Bapak Mirwanto Sebagai anggota masyarakat, kami selalu berupaya untuk melestarikan budaya kami dengan senantiasa melaksanakan atau membuat acara *Mansai* kalau ada warga masyarakat yang membutuhkan bantuan. Karena dengan cara demikian budaya *Mansai* ini tetap terpelihara dan dikenal oleh warga masyarakat seluruhnya, termasuk anak-anak muda. Bahkan pernah suatu waktu ada warga masyarakat yang

hendak menikahkan anaknya tetapi dia tidak melaksanakan acara *Mansai*. Mungkin karena menganggap sudah mampu. Orang itu kemudian didatangi keluarganya dan ditegur, kenapa tidak mengundang keluarga untuk melaksanakan acara *Mansai*. Dan akhirnya dilaksanakanlah acara *Mansai* tersebut. Ungkapan senada juga disampaikan oleh Bapak Yudi, selaku Sekretaris Desa Mansalean bahwa peran mereka sebagai pemerintah desa adalah senantiasa berupaya mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga budaya kita sendiri, termasuk budaya *Mansai* tersebut. Menjaga budaya di masa sekarang ini bukanlah hal yang gampang, apalagi kepada generasi muda. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa saja yang menjadi budayanya. Bahkan tidak jarang mereka melanggar budaya kita sendiri. Sehingga upaya untuk menjaga budaya ini, khususnya budaya *Mansai* harus terus diupayakan agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat.

Hal lain juga yang perlu diketahui dalam pelaksanaan budaya *Mansai* adalah bahwa dalam pelaksanaannya dilakukan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan atau mobilisasi orang untuk datang hadir mengikuti acara *Mansai*. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sutrisno Supu, bahwa tidak ada paksaan kepada warga masyarakat untuk datang pada acara *Mansai*. Keluarga atau masyarakat yang datang pada acara *Mansai* itu benar-benar sukarela, tidak ada mobilisasi atau paksaan dari orang lain.

Upaya pengembangan nilai moral dan agama bagi anak melalui penerapan nilai budaya *Mansai* di Desa Mansalean, yaitu dengan cara membudayakan kebiasaan pada siswa untuk membantu temannya yang membutuhkan bantuan, menjenguk temannya yang sakit, bekerjasama membersihkan kelas dan halaman sekolah, mengikutsertakan anak dalam kegiatan *Mansai*. Suatu pekerjaan apabila dilakukan oleh lebih banyak orang, maka otomatis pekerjaan yang dilakukan akan semakin ringan. Hal ini karena tenaga yang dikeluarkan semakin kecil, dan beban pekerjaan akan ditanggung oleh banyak orang. Dengan kebiasaan saling membantu, maka pekerjaan yang berat juga akan terasa ringan dan lebih cepat selesai dibandingkan sedikit orang. Saat melakukan kerja bersama, tenaga kerja dan sumber daya akan dibagi bersama. Dengan begitu, bekerja secara bersama dapat menghemat biaya sekaligus waktu yang dikeluarkan dibandingkan dengan yang dilakukan sendiri.

Membudayakan perilaku untuk saling membantu pada siswa juga akan ikut mengembangkan kemampuan keterampilan sosial itu sendiri (Rusmiati, 2023). Ketika membantu orang lain, secara tidak langsung kita telah mempererat tali persaudaraan dengan orang-orang di sekitar, dan hubungan dapat menjadi lebih kuat. Dengan begitu, perilaku saling membantu dapat membuat hubungan dengan orang lain semakin baik dan tali persaudaraan semakin kuat. Nilai moral ini merupakan pelajaran berharga bagi anak sebagai generasi penerus bangsa (Nurfazrina et al., 2020). Perilaku saling membantu atau gotong-royong memiliki peran penting dalam memelihara dan mengembangkan budaya lokal. Bahkan, hampir di setiap budaya lokal nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong-royong. Melalui penerapan bergotong-royong, diharapkan dapat membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Menjenguk teman yang sakit sangat dianjurkan kepada semua orang untuk dilakukan.

Selain memiliki keberkahan serta pahala yang besar, menjenguk orang sakit memperkuat hubungan antar sesama dan menjaga tali silaturahmi. Dengan menjenguk teman yang sakit, kita dapat memberikan semangat dan dorongan kepada teman yang sakit untuk segera sembuh dari penyakit yang diderita. Dan dengan menjenguk kita dapat meningkatkan rasa empati dan tali persaudaraan kita, dan yang tak kalah pentingnya kita dapat memperoleh pelajaran

kehidupan bahwa kesehatan itu merupakan kenikmatan yang paling berharga. Dengan mengenalkan budaya, terutama budaya bangsa sejak dini akan menjadikan anak mengenal bangsanya, sehingga akan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap bangsanya. Ketika anak telah mengenal budaya bangsanya, mereka diharapkan bisa menghadapi konflik-konflik sosial akibat perbedaan sejak sedini mungkin. Selain itu, dengan mengenalkan budaya bangsa kepada anak usia dini juga bisa mendorong mereka agar tidak mudah terpengaruh terhadap segala hal yang bisa memecah belah bangsanya. Demikian pula dengan mengikutsertakan anak pada acara kegiatan budaya *Mansai*, anak akan mendapatkan pengalaman langsung dengan melihat hal-hal apa saja yang dilakukan dalam budaya *Mansai*. Dengan demikian, akan memudahkan orang tua untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang ada pada budaya *Mansai* pada anak karena memang anak melihat langsung pelaksanaan budaya tersebut. Jadi, anak tidak seperti diajar menghayal tentang sesuatu nilai yang ada pada budaya *Mansai*, melainkan nilai riil yang mereka lihat sendiri secara langsung.

Simpulan

Nilai-nilai moral dan agama yang terdapat dalam budaya *Mansai* pada masyarakat Desa Mansalean, yaitu tanggung jawab, kasih sayang, empati, dan toleran. Upaya masyarakat dan pemerintah menjaga eksistensi budaya *Mansai*, yaitu dengan cara melaksanakan terus budaya ini kalau ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, misalnya membantu warga yang anaknya membutuhkan bantuan Pendidikan, membantu warga yang sakit tetapi tidak punya biaya yang cukup untuk berobat, atau membantu warga yang akan menikahkan anaknya tetapi belum memiliki persiapan yang cukup, baik itu dana maupun kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh pihak laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan hajatan pernikahan. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan moral dan agama tidak hanya terbatas pada ajaran teoritis, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Mansai*, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan mengurangi masalah sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah melalui penerapan budaya *Mansai* dalam pendidikan anak, ada peluang untuk melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai lokal yang kaya dengan ajaran moral dan agama. Hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan anak-anak terhadap budaya mereka sendiri, serta meningkatkan rasa saling menghargai antar generasi. Implikasi lain dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berbasis pada teori pendidikan umum, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai lokal dan budaya yang ada di masyarakat. Pengenalan budaya *Mansai* dalam materi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengajarkan mereka tentang keberagaman serta pentingnya menghargai tradisi. Dengan memasukkan budaya *Mansai* dalam pendidikan anak, nilai-nilai lokal yang bersifat positif dan mendidik dapat dipertahankan, sekaligus mendorong generasi muda untuk tetap menghargai warisan budaya mereka. Nilai-nilai yang diajarkan melalui budaya *Mansai*, seperti gotong-royong, kerjasama, dan saling menghormati, dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Referensi

- Amus, S., Jamaludin, Nadjamuddin, L., Hasdin, Nasran, & Alanur, S. N. (2021). Bela: Budaya Altruistik Dan Pilar Harmoni Warga Negara. *Innovative*, 1(2), 552–560.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal*

- Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.viii.28>
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Bodlović, P., & Kudlek, K. (2024). Knowledge Versus Understanding: What Drives Moral Progress? *Ethical Theory and Moral Practice*, 27(4). <https://doi.org/10.1007/s10677-024-10465-w>
- Hasan Muhammad, E. A. (2021). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah baru dalam membentuk profil pelajar pancasila*. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Pendidikan_Indonesia_Arah_Baru
- Hasdin, Amus, S., Alanur, S. N., Nasran, & Makmur, W. (2021). Kearifan Lokal Dalam Integrasi Masyarakat Multietnik Di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. *Researchgate.Net*, 1, 41–47.
- Hasdin, Khairil, M., & Muhammad, H. (2021). Mansai Culture in the Development of Higher Education in Mansalean Village, Banggai Laut Regency. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, V(X), 637–643. <https://ideas.repec.org/a/bcp/journal/v5y2021i0p637-643.html>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.viii.26933>
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Hidayatuloh, S. (2020). Integration Of Multicultural Values Based On Sundanese Local Wisdom (Silih Asih, Silih Asih, Silih Asuh) In History Learning In The Era Of Globalization. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46235>
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan* (Cetakan II). Penerbit Nusa Media.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), 79–92.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Puyu, D. S., Umar, S. K., Hanis, H., Arifin, B., & Abili, M. (2023). Mansai in the Marriage Tradition of the Banggai Ethnic in Central Sulawesi, Indonesia: A Living Sunnah Perspective. *Samarah*, 7(3), 1352–1372. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i3.16510>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Wulandari, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional “Gempuran.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.924>